



Melacak dari Ponsel Korban

Polisi Memburu Penjual Miras Oplosan

YOGYA, TRIBUN - Kepolisian terus melakukan penyelidikan guna mengungkap penjual minuman keras (miras) oplosan di wilayah Yogyakarta. Penyelidikan tersebut dilakukan untuk menindaklanjuti meninggalnya tiga warga Jagalan, Purwokinantri, Pakualaman sesuai menenggak miras oplosan.

Dari handphone korban itu, kami akan lihat siapa saja yang terakhir dihubungi. Mungkin melalui handphone korban ada petunjuk.

Kompol Sutikno
Kasat Reskrim Polresta Yogyakarta

● ke halaman 15
● Sambungan Hal 9

Sebelum warga Jagalan, dua warga Tegarejo dan satu warga Bantul juga diduga meninggal dunia setelah menggelar pesta miras oplosan di daerah Tegarejo, Yogyakarta, tengah pekan kemarin.

Kepala Satuan Reskrim Polresta Yogyakarta, Kompol Sutikno mengatakan, penyidik masih mengumpulkan alat bukti. Alat bukti tersebut berguna untuk mengejar penjual miras oplosan yang mengakibatkan warga meninggal dunia.

Sesat setelah kejadian, polisi telah meminta keterangan dari teman dan keluarga para korban. Meski belum bisa menetapkan tersangka, pihak kepolisian berusaha melacak keberadaan penjual miras melalui ponsel milik korban.

"Kami masih mengumpulkan alat bukti, belum ada tersangka, masih dilakukan penyelidikan. Kemarin *handphone* (ponsel) milik korban diamankan di Polresta. Ada dua, milik AP dan HKS yang diamankan, karena K tidak punya *handphone*," jelas Kompol Sutikno kepada *Tribun Jogja*, Senin (18/3).

"Dari *handphone* korban itu, kami akan lihat siapa saja yang terakhir dihubungi. Mungkin melalui *handphone* korban ada pe-

tunjuk, yang bisa mengarahkan kepada penjual miras," sambungnya.

Sementara itu, Kapolsek Pakualaman, Herman Pratikto, menambahkan bahwa wilayah Pakualaman sejauh ini kondusif. Pihaknya pun sering melakukan razia miras, tapi tidak pernah ditemukan penjualnya. Jika memang ditemukan, pihaknya akan langsung menindak dengan tindak pidana ringan (tipiring).

"Pakualaman itu wilayahnya kondusif, jarang terjadi kejadian. Kami sering lakukan razia, tapi tidak ditemukan. Dulu pernah ada (penjual miras), lalu kita tipiring, setelah itu tidak ada lagi. Kalau sekarang ada yang jual, kami akan langsung tipiring," tegasnya.

Kompol Herman pun meminta masyarakat yang mengetahui adanya penjual untuk segera menghubungi Polsek Pakualaman. Pihaknya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga suasana tetap kondusif.

Pengarah
Sementara itu, Sosiolog Kriminal UGM Yogyakarta, Drs Suprpto SU, menjelaskan, kejadian jatuhnya korban miras oplosan yang terus berulang dilatarbelakangi beberapa sebab. Satu di antaranya adalah para konsumen miras melihat perilaku itu sebagai gaya hidup dari sebuah komunitas. Dengan mengonsumsi miras ada harapan bisa diterima oleh kelompok dengan tujuan eksistensi diri.

Padahal, lanjut dia, di dalam miras atau narkoba misalnya bersifat adiktif. Sehingga orang merasa saat mengonsumsi mampu memblokir pikiran jahat untuk sementara, dan yang muncul adalah perasaan nyaman. Perasaan inilah yang mendorong orang untuk mengulang kegiatan tersebut.

"Mereka merasakan kenyamanan meski itu adalah semu. Sehingga sedikit banyak menafikkan risiko dari mengonsumsi miras. Itu tidak menimbulkan efek jera, karena risiko itu terkalahkan oleh perasaan nyaman yang muncul. Meski, sekali lagi, itu adalah kenyamanan semu," jelas Suprpto.

Dia memaparkan, satu di antara banyak cara untuk mereduksi hal-hal tersebut adalah, masyarakat harus sensitif ketika melihat warnanya mengonsumsi miras oplosan. Selain itu, benteng awal yang efektif dan harus dibangun adalah dari lingkup terkecil, yakni keluarga.

"Harusnya keluarga peka untuk ikut menjadi pengendali awal. Ketika melihat ada fenomena tak lazim, dapat langsung merendam. Lalu di tingkat masyarakat harus punya keberanian untuk memberikan peringatan, teguran, atau apa pun kepada para pengonsumsi (miras). Jangan abai," pungkas Suprpto. (maw)

Ig. Trihastono, S.Sos, MM
NIP. 19690723 199603 1 005

Instansi

1. Satpol PP
2. Kec. Pakualaman
3.
4.
5.

✓ Netral
 ✓ Biasa
 ✓ Untuk diketahui

Terkandung Etanol yang Merusak

PIHAK RS Jogja menyebut AP dan HKS, korban meninggal diduga karena miras oplosan di Jagalan, Pakualaman, mengalami gejala yang sama. Staf Seksi Rawat Jalan RS Jogja, Adi Setiawan mengatakan, kedua korban sempat menjalani perawatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD), tapi belum sempat dirawat di bangsal.

Saat pertama kali datang, kedua korban sudah mengalami gagal nafas dan sulit diajak berkomunikasi. Menurut hasil pemeriksaan, korban meng-

● ke halaman 15

Mencari Sumber Miras Oplosan

- Polresta Yogya memburu penjual miras oplosan yang diduga menewaskan tiga warga Pakualaman.
- Pelacakan dilakukan melalui ponsel para korban dengan melihat siapa yang terakhir berkomunikasi.
- Penyelidikan sedikit terhambat karena barang bukti bekas miras oplosan diduga dibuang di kali seuseri ditenggak.

Pada tubuh korban ditemukan zat korosif, salah satunya etil alkohol (etanol). Zat korosif itu yang menyebabkan rusaknya jaringan mukosa lambung sehingga mengakibatkan pendarahan.

Terkandung Etanol yang Merusak

● Sambungan Hal 9

lami intoksikasi atau keracunan yang cukup parah, karena terjadi pendarahan pada lambung. Ketika dilakukan penyedotan, cairan yang terkandung dalam lambung berwarna hitam. Hal itu merupakan ciri khas intoksikasi.

"Gejala yang dialami oleh kedua korban sama. Gagal nafas dan terjadi pendarahan pada lambung, saat disedot, cairannya itu warna hitam, itu adalah ciri khas intoksikasi. Kalau keracunan, kan saluran yang diserang pertama adalah pencemaran, nanti bisa merembet ke organ yang lain, seperti jantung dan ginjal," katanya saat ditemui di RS Jogja, Senin (18/3).

ia menjelaskan menurut hasil pemeriksaan ditemukan zat korosif, salah satunya adalah etil alkohol (etanol). Zat korosif tersebut yang menyebabkan rusaknya jaringan mukosa lambung sehingga mengakibatkan pendarahan.

"Zat korosif itu yang menyebabkan pendarahan pada lambung. Kemarin keluarga yang mengantar menyatakan korban tidak memiliki riwayat penyakit. Keluarga juga mengatakan kalau korban mengonsumsi alkohol, sehingga kami menduga korban meninggal karena alkohol," jelas Adi.

"Tetapi kami tidak tahu alkohol itu dicampur dengan apa, karena kami tidak memiliki alat untuk mendeteksi itu. Untuk mendeteksi itu juga butuh proses panjang oleh tim forensik," sambungnya.

Terkait reaksi dari etanol, ia mengungkapkan tergantung toleransi seseorang terhadap alkohol. Intoksikasi pun bermacam-macam, ada yang bersifat langsung ada pula yang membutuhkan waktu.

"Kalau intoksikasi racun tikus atau obat serangga, biasanya reaksinya langsung. Jadi reaksinya berbeda-beda. Kalau seseorang yang toleransi terhadap alkoholnya tinggi, mungkin butuh proses," ujar Adi.

ia berharap masyarakat tidak mengonsumsi miras oplosan, karena sangat membahayakan kesehatan, bahkan menyebabkan kematian. Apalagi ia melihat tren miras oplosan justru meningkat. "Pandangan kabur yang dialami korban, itu oksidasi dari zat yang terkandung dalam miras tersebut, sehingga menyerang saraf juga," tambahnya. (maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Pakualaman	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sat Pol PP			

Yogyakarta, 08 Februari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005